

Hibriditas Sociolinguistik sebagai Mekanisme Konstruksi Identitas Transnasional Komunitas *Rêveurs* dalam Novel *The Night Circus*

Anin Nur Azizah¹⁾, Nurfithri²⁾

¹Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Indonesia

²Administrasi Perkantoran, Politeknik Pajajaran, ICB Bandung, Indonesia

*e-mail: aninnurazizah152@gmail.com¹, nurfithri@poljan.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena hibriditas sociolinguistik dan pengaruhnya terhadap perubahan identitas budaya dalam novel *The Night Circus* karya Erin Morgenstern, sebuah karya sastra yang menggambarkan mobilitas sirkus lintas negara. Dengan menggunakan kerangka teori *Third Space* dari (Bhabha, 1994), *Anti-Language* dari (Halliday, 1976), dan *Linguistic Prestige* dari (Labov, 2006), penelitian ini membedah bagaimana unsur-unsur kebahasaan digunakan untuk membangun komunitas fiktif yang eksklusif, yakni para *Rêveurs*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap sepuluh data lingual dan semiotik yang signifikan dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibriditas sociolinguistik dalam novel ini memanifestasikan diri melalui alih kode, peminjaman leksikal, penggunaan register khusus, hingga simbol visual hibrid. Praktik kebahasaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi benteng sosial yang memisahkan komunitas dari dunia luar yang dianggap umum, sekaligus menciptakan solidaritas lintas negara yang melampaui batasan negara asal penuturnya. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran fundamental dalam menciptakan realitas sosial baru dan identitas kolektif yang hibrid dalam sastra fantasi.

Kata Kunci: Hibriditas Sociolinguistik, Identitas Budaya, *The Night Circus*.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sistem komunikasi pasif, melainkan sebuah instrumen dinamis yang menunjukkan identitas, kuasa, dan konstruksi sosial penuturnya. Dalam sociolinguistik modern, hubungan antara bahasa dan masyarakat dipandang sebagai proses dialektis: bahasa membentuk tatanan sosial, dan sebaliknya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Wardhaugh & Fuller, 2021), variasi bahasa dalam sebuah komunitas merupakan penanda batas sosial yang membedakan antara kelompok dalam “*in-group*” dan kelompok luar “*out-group*.” Fenomena ini menjadi sangat menarik saat diterapkan dalam ranah sastra fantasi, di mana penulis memiliki kebebasan kreatif untuk membangun sistem kebahasaan yang mencerminkan realitas sosiokultural fiktif yang unik namun

tetap berakar pada dinamika sosial dunia nyata. Salah satu fenomena yang menonjol namun masih dieksplorasi secara mendalam dalam sosiolinguistik sastra adalah hibriditas sosiolinguistik. Hibriditas merujuk pada percampuran kode, gaya, dan identitas budaya yang muncul akibat pertemuan berbagai latar belakang dalam satu ruang sosial. Dalam pandangan (Bhabha, 1994), hibriditas ini menciptakan apa yang disebut sebagai *Third Space* (Ruang Ketiga), sebuah area antara di mana identitas-identitas budaya yang berbeda saling bernegosiasi dan melahirkan bentuk identitas baru yang unik. Melainkan sebuah ruang diskursif dinamis tempat identitas budaya bernegosiasi dan melebur, sekaligus menolak klaim kemurnian budaya asal. Ruang ini memiliki kekuatan subversif yang mampu mendisrupsi otoritas dominan. Dalam sosiolinguistik, fenomena ini termanifestasi melalui praktik kebahasaan seperti campur kode dan peminjaman leksikal. Konsep inilah yang digunakan untuk membedah bagaimana komunitas *Rêveurs* dalam novel *The Night Circus* mengonstruksi identitas baru mereka; penyusupan istilah Prancis ke dalam narasi bahasa Inggris bukan sekadar gejala acak, melainkan bentuk negosiasi aktif di dalam Ruang Ketiga.

Urgensi penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang mengeksplorasi dimensi unik dalam *The Night Circus*. (Srinithipriya & Malavika, 2025) membedah pengaburan batas antara fantasi dan realitas yang menciptakan harmoni dunia magis dalam keseharian. Dari sisi visual, (Hassan, 2026) memberikan perspektif semiotik mengenai warna hitam, putih, dan merah sebagai penanda moral dan identitas naratif. Aspek psikologis juga telah ditelaah oleh (Thatchayani, R. & Sudharshan, 2023) yang mengungkap ambivalensi karakter utama akibat konflik batin antara kewajiban kompetisi dan emosi pribadi. Secara metodologis, (Taylor & Ekman, 2018) menekankan bahwa pemahaman terhadap konstruksi dunia fiksi tersebut memerlukan pendekatan *critical world-building*. Sementara itu, dalam ranah sosiolinguistik, (Sya et al., 2024) menjelaskan bahwa berbeda dengan realitas masyarakat modern, pergolakan dan konflik yang terjadi di dalam dunia magis tidak dipicu oleh sentimen nasionalisme maupun batas-batas kebangsaan. Hal ini diperkuat oleh pemikiran (Labov, 2006) mengenai prestise linguistik, di mana variasi bahasa digunakan untuk menegaskan stratifikasi dan status sosial penuturnya. Selain itu, (Manar, 2022) memetakan hibriditas sebagai tren krusial dalam studi linguistik modern yang melintasi berbagai disiplin. Namun, di saat penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada estetika fantasi, semiotika visual, maupun konflik internal tokoh, penelitian ini mengisi celah dengan memfokuskan analisis pada hibriditas sosiolinguistik komunitas *Rêveurs* sebagai pembentuk identitas transnasional mereka.

Penelitian ini melihat bahwa dalam *The Night Circus*, hibriditas tidak sekadar menjadi cerminan globalisasi, melainkan sebuah sistem semiotik dan linguistik yang sengaja dibentuk untuk menunjukkan batas sosial. Hibriditas sosiolinguistik di sini menjadi “benang merah” yang menyatukan para *Rêveurs* dari berbagai belahan dunia ke dalam satu identitas budaya yang seragam, meskipun mereka tetap membawa bahasa asal mereka. Fenomena hibriditas dalam novel ini perlu diteliti lebih lanjut melalui pendekatan sosiolinguistik praktis. *The Night Circus* bukan hanya narasi tentang keahlian sihir, melainkan tentang pembentukan ekosistem sosial yang lintas batas. Pusat dari dinamika sosial ini adalah komunitas *Rêveurs*. Komunitas ini unik karena anggotanya tidak disatukan oleh geografi atau etnis, melainkan oleh “budaya sirkus”. Mereka

mengembangkan sebuah sosiolek yang hibrid mencampurkan istilah Prancis (seperti *Le Cirque des Rêves* dan *Rêveurs*) ke dalam struktur bahasa Inggris. Secara sosiolinguistik, pilihan kata ini bukan hanya estetika, melainkan sebuah strategi prestise linguistik yang membangun citra istimewa dan misteri (Holmes & Wilson, 2022). Identitas budaya komunitas *Rêveurs* dibangun melalui praktik kebahasaan yang konsisten. Mengacu pada teori Tajfel tentang identitas sosial yang kemudian dikembangkan dalam linguistik oleh (Coupland, 2007), penggunaan variasi bahasa tertentu berfungsi untuk menegaskan posisi sosial penuturnya. Dalam novel ini, hibriditas antara elemen “dunia nyata” (Inggris Victoria) dan “dunia sirkus” (Prancis-Magis) menciptakan identitas ketiga (*Third Space*). Para *Rêveurs* menggunakan bahasa sebagai simbol perlawanan terhadap normalitas masyarakat awam yang mereka anggap tidak memahami esensi mimpi dan keajaiban.

Konsep hibriditas dalam penelitian ini tidak hanya dipandang secara linguistik murni, tetapi juga secara sosiokultural melalui pandangan (Bhabha, 1994) mengenai Ruang Ketiga (*Third Space*). Bhabha berpendapat bahwa hibriditas muncul ketika dua budaya berinteraksi dan menghasilkan ruang antara yang baru, di mana identitas tidak lagi bersifat biner. Dalam *The Night Circus*, ruang sirkus itu sendiri adalah ‘Ruang Ketiga’ tersebut, dan bahasa yang digunakan komunitas *Rêveurs* adalah produk hibridnya. Mereka menggunakan bahasa Inggris (bahasa dominan dunia nyata) yang diinjeksi dengan istilah Prancis (bahasa identitas sirkus) untuk menciptakan eksistensi sosial yang unik. Lebih lanjut, (Spolsky, 2004) dalam teori kebijakan bahasa menyebutkan bahwa pilihan bahasa dalam komunitas kecil sering kali dipengaruhi oleh ideologi bahasa. Bagi para *Rêveurs*, hibriditas bukan sekadar ketidakmampuan berbahasa, melainkan sebuah pernyataan politik kelompok untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki akses ke dunia yang lebih luas dan magis. Penambahan istilah Prancis dalam struktur Inggris adalah bentuk “peminjaman leksikal” yang bertujuan untuk meningkatkan gengsi kelompok, sejalan dengan teori variasi sosial William Labov.

Perubahan dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana teks fiksi fantasi dapat menjadi laboratorium sosiolinguistik untuk memahami cara manusia mengelola identitas di tengah perbedaan budaya. Jika penelitian lain fokus pada dialek regional, penelitian ini fokus pada identitas global yang hibrid. Tujuannya adalah untuk membedah bentuk-bentuk hibriditas sosiolinguistik yang muncul dalam interaksi komunitas *Rêveurs* dan menjelaskan fungsi sosial di balik pilihan bahasa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada cabang sosiolinguistik sastra dan memperkaya pemahaman mengenai fungsi bahasa sebagai pembentuk budaya komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utamanya (Moleong, 2018). Objek material yang dikaji adalah novel *The Night Circus* karya Erin Morgenstern, sedangkan objek formalnya berfokus pada bentuk hibriditas sosiolinguistik seperti campur kode, peminjaman leksikal, dan register serta pembentukan identitas budaya komunitas *Rêveurs*.

Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat secara sistematis yang meliputi proses membaca keseluruhan teks (*scanning dan skimming*), mengidentifikasi satuan lingual yang

menunjukkan ciri-ciri hibriditas (khususnya istilah bahasa Prancis dalam struktur bahasa Inggris), serta mencatat temuan tersebut ke dalam korpus data beserta konteks situasinya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistem penomoran data kronologis yang disertai identitas bibliografis langsung berupa nomor bab dan halaman novel. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian konteks data dan memudahkan pelacakan kembali pada sumber teks utama.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan model interaktif dari (Miles et al., 2014). Tahapan analisis dimulai dari kondensasi data untuk menyortir unit linguistik yang relevan dengan identitas *Rêveurs*. Keputusan kategorisasi data dilakukan secara objektif dan sistematis berdasarkan parameter linguistik yang jelas; misalnya satuan lingual dikategorikan sebagai 'peminjaman leksikal' jika istilah Perancis tersebut telah terintegrasi secara gramatikal ke dalam struktur bahasa Inggris dan dikategorikan sebagai 'campur kode' jika terjadi penyisipan unsur bahasa Perancis murni tanpa perubahan struktural. Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam tabel klasifikasi berdasarkan kategori linguistik hingga dilakukan penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam yang menghubungkan temuan dengan teori Bhabha, Wardhaugh, dan Holmes. Untuk menjaga keabsahan dan reliabilitas hasil interpretasi, peneliti menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan berbagai literatur sosiolinguistik dan penelitian terdahulu yang relevan, serta melakukan *peer debriefing* (diskusi sejawat) bersama dosen pembimbing secara berkala guna menimalisasi bias subjektivitas peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan temuan data hibriditas sosiolinguistik yang ditemukan dalam novel *The Night Circus*. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi linguistik dan fungsinya dalam mengonstruksi identitas komunitas *Rêveurs*.

1. Temuan Bentuk Hibriditas Sosiolinguistik

Berdasarkan analisis isi terhadap teks novel, ditemukan beberapa kategori hibriditas yang dominan, sebagaimana dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Hibriditas Sosiolinguistik dalam *The Night Circus*

NO	Data (Kutipan Teks)	Kategori Hibriditas	Fungsi Identitas	Teori Pendukung
1	"The circus is called Le Cirque des Rêves..."	Leksikal	Penanda Eksklusivitas & Prestise	Prestise Linguistik (William Labov)
2	"We are the rêveurs," the man says. "The dreamers."	Alih Kode	Identifikasi anggota	<i>Third Space</i> (Homi Bhabha)
3	"A white glove, a black coat, and a shock of red."	Semiotik	Penanda Visual Komunitas	Semiotika Sosial (Kress & van Leeuwen)
4	"It is an Intermission, not an end."	Register	Pembatasan realitas sirkus	Variasi Register (Janet Holmes)
5	"The rêveurs have their own secret languages."	Metalinguistik	Penegasan Eksistensi Sub-kultur	<i>Anti-Language</i> (M.A.K. Halliday)
	"He wears a scarf of	Semiotik	Solidaritas Lintas	Solidaritas Sosial

6	<i>crimson... a beacon for others."</i>		Geografis	(Ronald Wardhaugh)
7	<i>"The Cirque is a world unto itself."</i>	Leksikal	Pemisahan Diri dari Masyarakat Umum	Domain Kebahasaan (Joshua Fishman)
8	<i>"They talk of the boy with the cards and the girl with the dust."</i>	Epitet (Julukan)	Pembentukan Mitos Komunitas	Identitas Sosial (Henri Tajfel)
9	<i>"It is not merely a performance or a show to them. It's an experience... a shared dream."</i>	Afektif	Ikatan Emosional Transnasional	Fungsi Afektif Bahasa (Janet Holmes)
10	<i>"The rêveur journals and letters were written in a dozen different tongues,..."</i>	Multilingualisme	Globalitas komunitas <i>Rêveurs</i>	<i>Third Space</i> (Homi Bhabha)

2. Analisis dan Diskusi

Berdasarkan analisis terhadap novel *The Night Circus*, ditemukan sepuluh data utama yang merepresentasikan hibriditas sosiolinguistik:

Analisis Data 1: Prestise Linguistik dan Stratifikasi Sosial dalam Penamaan "*Le Cirque des Rêves*"

Data 1 (Kutipan Teks)
<i>"The circus is called Le Cirque des Rêves, though it is more often referred to as the Night Circus. The sign, in its intricate wrought-iron letters, stands as a gateway between the mundane world and the extraordinary." (Bab: Anticipation)</i>

Pada analisis data pertama, penggunaan istilah bahasa Prancis "*Le Cirque des Rêves*" yang artinya "*The Circus of The Dreams*" bertindak sebagai nama utama sekaligus inti dari identitas sirkus yang menjadi pusat narasi. Di tengah lingkungan naratif yang didominasi oleh bahasa Inggris, penggunaan istilah ini merupakan strategi peminjaman kata leksikal yang memiliki implikasi sosiolinguistik yang sangat krusial. Pemilihan nama ini bukan sekadar urusan estetika visual atau hiasan sastra, melainkan sebuah upaya yang direncanakan untuk membangun prestise linguistik. Berdasarkan teori (Labov, 2006) mengenai stratifikasi sosial bahasa, penggunaan variasi bahasa asing yang secara historis diasosiasikan dengan budaya tinggi seperti bahasa Prancis di tengah masyarakat London era Victoria berfungsi untuk meningkatkan status sosial dan otoritas budaya sebuah kelompok. Secara konteks naratif, prestise linguistik ini sengaja diciptakan oleh pengelola sirkus untuk menarik perhatian penonton dari kelas sosial tertentu. Nama Prancis tersebut memberikan kesan "kemewahan yang misterius," yang secara tidak langsung bahwa sirkus ini dapat dinikmati sepenuhnya oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan budaya yang cukup.

Implikasi sosiolinguistik dari distingsi sosial ini menjadi fondasi utama bagi lahirnya komunitas *Rêveurs*. Hibriditas leksikal pada nama sirkus ini menciptakan sebuah jarak psikologis yang strategis sejak dari gerbang masuk. Penanda kebahasaan Perancis ini memisahkan sirkus

secara radikal dari dunia luar yang biasa (the mundane world) dan membedakannya dari hiburan pasar malam kelas bawah yang umumnya menggunakan bahasa lokal.

Menurut pendapat Bourdieu, mengenai bahasa sebagai simbol kekuasaan; dengan tetap menggunakan nama Prancis di tanah Inggris menunjukkan resistensi identitas. Secara naratif, hal ini mengonstruksi sebuah hierarki sosial baru dimana sirkus berada di puncak piramida hiburan masa itu. Peminjaman leksikal ini pada akhirnya tidak hanya menamai sebuah tempat. Melainkan menginisiasi terbentuknya ruang budaya eksklusif tempat komunitas *Rêveurs* nantinya berkumpul, merasa istimewa, dan mengidentifikasi diri mereka berbeda dari masyarakat awam melalui register bahasa yang prestisius.

Analisis Data 2: *Code-switching* dan Negosiasi Identitas dalam “Ruang Ketiga” (*Third Space*)

Data 2 (Kutipan Teks)
<i>“We are the rêveurs,” the man says, the word sounding soft and French in the cool night air. “The dreamers. We are those who follow the circus wherever it goes, for as long as it stays.” (Bab: Rêveurs)</i>

Dalam analisis data kedua, ditemukan penggunaan alih kode yang sangat strategis melalui frasa *“We are the rêveurs... the dreamers”*. Dari segi sosiolinguistik, perubahan alih kode ini tidak hanya menunjukkan ketidakmampuan seseorang dalam menggunakan satu bahasa, melainkan sebuah tindakan diskursif yang disadari untuk menegaskan prioritas identitas kelompok. Penutur sengaja memperkenalkan diri menggunakan istilah Prancis (*rêveurs*) sebelum memberikan padanan sematiknya dalam bahasa Inggris yaitu *“the dreamers”*.

Dalam pandangan (Gumperz, 1982), alih kode seperti ini berfungsi sebagai *we-code*. Istilah pertama yang diucapkan (*rêveurs*) diposisikan sebagai identitas in-group identity yang eksklusif, sementara istilah kedua *the dreamers* berfungsi sebagai alat komunikasi fungsional (they-code). Secara konteks naratif, kutipan ini menjadi momentum krusial di dalam novel untuk pertama kalinya identitas kolektif para pengikut sirkus dideklarasikan secara verbal.

Fenomena hibriditas ini paling tepat dibedah menggunakan teori *Third Space* (Ruang Ketiga) dari (Bhabha, 1994). Bhabha berpendapat bahwa hibriditas membentuk sebuah ruang “antara” yang menantang kemurnian identitas asal. Di dalam ruang sosiolinguistik sirkus ini, identitas nasional asli para tokoh baik itu Inggris, Jerman, Amerika, maupun Prancis melebur dan berubah menjadi satu identitas baru, yakni *Rêveur*. Mereka tidak lagi mendefinisikan identitas mereka berdasarkan kartu paspor, batas-batas wilayah, atau tanah kelahiran, melainkan berdasarkan loyalitas emosional dan linguistik mereka terhadap ekosistem sirkus. Istilah hibrid ini menjadi “paspor budaya” baru yang menggabungkan mereka di bawah satu bendera imajiner.

Signifikansi dari alih kode ini terletak pada penempatan kata *rêveurs* di awal kalimat yang mengimplikasikan bahwa identitas komunal melampaui dan mendominasi identitas individu anggotanya. Kelompok ini sedang melakukan dekonstruksi terhadap batasan nasionalisme tradisional yang kaku. Implikasi naratifnya, tindakan alih kode ini berfungsi sebagai alat diplomasi sosiolinguistik. Pengulangan kata dalam bentuk *‘the dreamers’* menunjukkan agar dunia luar tetap bisa mengetahui keberadaan mereka tanpa benar-benar bisa memasuki ruang eksklusif tersebut.

Melalui “Ruang Ketiga” (*Third Space*) di dalam sirkus, bahasa ibu tidak lagi menjadi penghalang dan sebagai instrumen transnasional untuk membangun persatuan global. Identitas ini bersifat dinamis dan terus bergerak-menanggalkan latar belakang sejarah masa lalu para anggotanya dan menggantinya dengan masa depan kolektif yang ditawarkan oleh sirkus. Strategi alih kode ini sangat penting karena secara efektif membangun benteng identitas yang kokoh, memberikan para anggota komunitas sebuah rumah baru yang tidak terpetakan pada geografi dunia nyata dan kesepakatan bahasa hibrid yang mereka miliki bersama.

Analisis Data 3: Hibriditas Semiotik dan Komunikasi Visual

Data 3 (Kutipan Teks)
<i>“A white glove, a black coat, and a shock of red. These are the marks of a rêveur. They stand in the crowd like splashes of paint on a monochrome canvas, recognizable to no one but each other.” (Bab: Rêveurs)</i>

Analisis data ketiga menunjukkan bahwa fenomena hibriditas dalam komunitas *Rêveurs* tidak hanya terbatas pada tataran tekstual atau lisan, melainkan telah merambah jauh ke dalam ranah simbolik-visual. Deskripsi mengenai penggunaan warna merah yang kontras “*a shock of red*” di tengah keseluruhan tema monokrom hitam dan putih menunjukkan adanya pendekatan komunikasi yang sangat cerdas dan terencana.

Menurut teori Semiotika Sosial dari berbagai (Kress & van Leeuwen, 2006), warna bukan sekadar elemen estetika, melainkan sebuah tanda (*sign*) yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan muatan makna ideologis yang setara dengan bahasa verbal. Dalam ekosistem sirkus ini, warna merah bertransformasi menjadi sebuah “kata sandi visual” yang bersifat hibrid. Ia menggabungkan fungsi pakaian fungsional sehari-hari dengan “tanda rahasia” yang hanya dapat dipecahkan kodenya (*decoded*) oleh mereka yang memiliki komitmen sebagai anggota komunitas *Rêveurs*.

Secara konteks naratif, hibriditas semiotik ini memiliki signifikansi yang sangat besar bagi kelangsungan hidup komunitas. Mengingat plot novel menunjukkan bahwa sirkus ini selalu berpindah-pindah tempat tanpa jadwal yang pasti. Warna merah menjadi satu-satunya alat komunikasi konstan yang mengikat mereka ketika sirkus sedang tidak beroperasi. Penggunaan warna merah berfungsi sebagai bahasa tanpa suara yang melampaui hambatan linguistik verbal lintas negara.

Hal ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel. Tajfel mengemukakan bahwa setiap kelompok sosial membutuhkan simbol yang kontras dan mencolok untuk memperkuat kohesi internal serta membedakan diri mereka dari kelompok lain (*out-group*). Hibriditas semiotik ini memungkinkan sesama anggota komunitas untuk langsung saling mengenali identitas satu sama lain di ruang publik yang padat-seperti stasiun kereta atau jalanan London yang abu-abu-tanpa perlu melakukan interaksi verbal secara langsung. Fenomena ini membentuk sebuah jaringan sosial rahasia yang mengandalkan solidaritas berbasis tanda visual.

Peneliti berargumen bahwa “*a shock of red*” bertindak sebagai “*Anchor of Identity*” artinya penjangkar identitas. Implikasi sosiolinguistik dari strategi visual ini terletak pada cara objek-objek

kasual mendapatkan “makna tambahan” yang hanya berlaku dalam ranah sosiolinguistik sirkus. Proses ini membuktikan bahwa identitas budaya *Rêveurs* sangatlah tangguh; ia tidak bergantung pada keberadaan fisik sirkus semata dan terus bertahan hidup melalui sistem tanda hibrid yang dibawa oleh para anggotanya ke mana pun mereka pergi. Pola komunikasi nonverbal ini secara efektif mempertahankan loyalitas dan rasa bangga anggota komunitas, sekaligus menegaskan bahwa mereka berhasil membangun dunia mereka sendiri di tengah masyarakat umum.

Analisis Data 4: Register Teaterikal dan Konstruksi Realitas melalui Istilah “*Intermission*”

Data 4 (Kutipan Teks)

<p>“It is an <i>Intermission</i>, not an end. The circus does not simply stop; it pauses, breathing in the quiet moments before the next performance begins, a concept understood only by those who live within its rhythm.” (Bab: <i>Rêveurs</i>)</p>
--

Analisis pada data keempat berfokus pada penggunaan kata “*Intermission*” yang menggantikan istilah-istilah yang biasa digunakan seperti “tutup”, “berhenti”, atau “selesai”. Temuan ini menunjukkan adanya penggunaan register khusus yang diterapkan secara terus-menerus oleh komunitas sirkus dan para pengikutnya.

Menurut teori (Holmes & Wilson, 2022), register didefinisikan sebagai variasi bahasa yang dipilih oleh penutur berdasarkan bidang pemakaian, tujuan, dan lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks *The Night Circus*, pemilihan istilah teaterikal ini bukan sekadar gaya bahasa, melainkan sebuah alat sosiolinguistik untuk mengonstruksi persepsi bahwa sirkus bukanlah tempat hiburan biasa dan sebuah karya seni pertunjukan yang sakral dan memiliki nilai abadi.

Secara konteks naratif, penggunaan kata “*Intermission*” menunjukkan adanya signifikansi besar bagi kondisi psikologis komunitas *rêveurs*. Ketika sirkus menghilang secara misterius dari suatu kota untuk berpindah lokasi dan masyarakat awam menganggap sirkus tersebut telah “selesai”. Akan tetapi, melalui register teaterikal ini, komunitas *rêveurs* membatasi realitas mereka. Mereka menolak mengakui adanya akhir dari keajaiban tersebut. Implikasi sosiolinguistiknya, bahasa berperan sebagai alat persepsi temporal yang menciptakan rasa keberlanjutan. Hingga para anggotanya tetap terikat secara emosional meskipun sirkus sedang tidak beroperasi fisik.

Hibriditas register ini membangun sebuah struktur sosial di mana para anggotanya melihat realitas fiksi sirkus sebagai realitas utama mereka. Sementara dunia di luar gerbang sirkus hanyalah latar belakang yang tidak begitu penting. Hal ini sejalan dengan pandangan (Vignesh & Parimala Devi, V., 2026) yang menegaskan bahwa atmosfer di dalam sirkus ini berhasil mengaburkan batas ilusi dan realitas. Sehingga elemen didalamnya tidak dipandang sebagai pelarian fantastis dan sebagai perluasan dari realitas itu sendiri (*extensions of reality*). Sejalan dengan pandangan konstruksionisme social dalam sosiolinguistik bahwa bahasa berperan sebagai pembentuk dari realitas yang tidak pernah berakhir.

Peneliti berargumen bahwa penataan register ini menegaskan fungsi pembatasan realitas sirkus secara objektif. Setiap anggota komunitas merasa bahwa mereka tidak hanya konsumen hiburan dan bagian dari elemen pertunjukan itu sendiri. Strategi linguistik ini berhasil dalam mempertahankan keberlanjutan eksistensi sub-kultur *rêveur* selama beberapa dekade. Pada

akhirnya identitas mereka tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik sirkus dan pada register bahasa yang terus menghidupkan keyakinan akan kembalinya sirkus tersebut.

Analisis Data 5: Kesadaran Meta-Linguistik “*Secret Languages*”

Data 5 (Kutipan Teks)

*“It is a private language of sorts, though not a spoken one. **The rêveurs have their own secret languages** of signs and symbols, a way of saying ‘I am here, too’ without ever speaking a word aloud.” (Bab: Rêveurs)*

Data kelima mengeksplorasi keberadaan adanya “*Secret Languages*” dalam komunitas *Rêveur* memberikan bukti nyata mengenai praktik kesadaran meta-linguistik di dalam novel *The Night Circus*. Peneliti menganalisis bahwa pengakuan adanya bahasa rahasia ini memperkuat penerapan teori *Anti-Language* yang dikembangkan oleh (Halliday, 1976).

Menurut Halliday, *Anti-language* bukanlah hanya kode rahasia biasa, melainkan sebuah sistem kebahasaan alternatif yang sengaja diciptakan oleh sebuah sub-kultur atau komunitas untuk mengonstruksi realitas tandingan. Di dalam dunia sirkus, bahasa tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan dunia yang berbeda dari kehidupan masyarakat umum yang dianggap monoton atau kaku.

Secara konteks naratif, penggunaan “*Secret Languages*” ini sebagai sarana penegasan eksistensi sub-kultur *rêveur*. Kalimat “*a way of saying ‘I am here, too’ without ever speaking a word aloud*” menunjukkan bahwa para sirkus ini hidup tersebar di berbagai belahan dunia dan terisolasi di tengah masyarakat awam. Mereka tetap eksis sebagai satu kesatuan sub-kultur yang solid melalui kode meta-linguistik ini.

Implikasi sosiolinguistiknya dari anti-language ini bertindak sebagai mekanisme penyaringan sosial yang ketat. Hanya individu yang telah benar-benar menginternalisasi nilai-nilai sirkus. Memiliki komitmen emosional sebagai *Rêveur* yang mampu memecahkan kode-kode tanda maupun simbol hibrid tersebut. Proses ini melahirkan eksklusivitas komunal yang protektif. Bahasa yang digunakan untuk membentengi keaslian identitas sub-kultur mereka dari pencemaran budaya luar

Peneliti berargumen bahwa *Secret Languages* ini berperan untuk memperkuat kesatuan internal kelompok melalui proses re-leksikalisasi, di mana kata-kata umum diberikan makna baru yang hanya dipahami oleh anggota komunitas. Fenomena ini menciptakan sebuah paradoks komunikasi sosiolinguistik: di satu sisi, bahasa ini menghubungkan para *Rêveurs* di seluruh dunia, namun di sisi lain, ia membangun dinding yang tinggi dan memisahkan mereka terhadap masyarakat umum.

Dengan demikian, analisis metalinguistik dalam *Anti-language* ini membuktikan bahwa komunitas sirkus Morgenstern menggunakan bahasa sebagai benteng pertahanan identitas. Strategi ini memastikan bahwa eksistensi sub-kultur mereka tetap mandiri dan hanya dapat dimasuki oleh mereka yang memiliki kunci linguistik untuk memahami dunia imajiner tersebut.

Analisis Data 6: Solidaritas Transnasional dan Navigasi Identitas melalui syal merah

Data 6 (Kutipan Teks)

"He wears a scarf of crimson silk tucked into his coat, a shock of color against the black and white. It is a beacon for others like him, a silent signal of belonging that transcends any city or border." (Bab: *Rêveurs*)

Analisis data keenam memberikan gambaran tentang "Syal Merah" (*crimson silk*) yang didefinisikan sebagai sebuah "beacon" artinya suar penuntun bagi para anggota komunitas. Dalam sudut pandang sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan fungsi hibriditas semiotik sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial, sebagaimana diuraikan dalam teori Ronald Wardhaugh. Wardhaugh menekankan bahwa bahasa atau simbol kelompok berperan sebagai alat yang mengikat komunitas yang melampaui kepentingan individu egoistik. Peneliti menemukan bahwa dalam narasi *The Night Circus*, syal merah bukan hanya atribut busana, melainkan sebuah "Linguistic Proxy" (representasi bahasa) yang menggantikan peran bahasa verbal dalam interaksi sosial berskala transnasional. Secara konteks naratif, simbol hibrid ini muncul sebagai konsekuensi logis dari karakteristik sirkus yang bersifat nomaden-bergerak secara dinamis melewati batas-batas negara dan zona bahasa yang berberbeda.

Temuan ini sejalan dengan analisis dari (Sowmiya & Umamageswari, 2024) yang menyatakan bahwa konstestasi warna merah kontras di tengah kostum monokrom hitam-putih berperan sebagai penanda kultural yang sangat spesifik bagi pengikut sirkus. Di tengah tingginya mobilitas sirkus, para *Rêveurs* memerlukan sebuah alat navigasi identitas yang bersifat global.

Istilah "beacon" menegaskan fungsi taktis dari syal merah dan berperan sebagai suar pelacak di tengah kerumunan massa yang padat, memicu apa yang disebut sebagai "Silent Solidarity". Implikasi sosiolinguistiknya sangat masif: seorang *Rêveur* dari London dapat merasakan ikatan emosional dan rasa saling memiliki dengan anggota lain dari Munich atau Tokyo di stasiun mana pun di dunia hanya melalui pengenalan visual syal tersebut, tanpa perlu melakukan pertukaran kode verbal yang rumit.

Peneliti berargumen bahwa hibriditas semiotik mampu membentuk hubungan global yang sangat kuat. Simbol visual ini berfungsi sebagai "titik temu budaya" (*cultural convergence*) yang meleburkan perbedaan latar belakang asli para anggotanya. Solidaritas yang terbentuk sama sekali tidak didasarkan pada kesamaan kewarganegaraan, melainkan pada kesepakatan atas "budaya visual" yang mereka hidupi bersama. Hal ini membuktikan bahwa di bawah payung budaya sirkus, simbol semiotik hibrid memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada identitas nasional dalam menentukan garis batas siapa yang percaya (*in-group*) dan siapa yang dianggap asing (*out-group*).

Analisis Data 7: Sakralisasi Lokasi dan Otonomi Domain Kebahasaan

Data 7 (Kutipan Teks)

"The Cirque is a world unto itself, with its own rules and its own time. It exists in the spaces between cities, a traveling nation that carries its language and its magic across every border it crosses." (Bab: Atmosphere: London, September 1891)

Data tentang frasa "*The Cirque is a world unto itself*" menggambarkan bagaimana bahasa digunakan untuk melakukan sakralisasi terhadap ruang fisik. Peneliti mengamati bahwa penulisan huruf kapital pada kata "*The Cirque*" merupakan proses 'Proprialisasi,' yaitu pengangkatan kata benda umum menjadi nama diri yang memiliki hubungan yang unik. Dengan penyebutan ini, komunitas *Rêveurs* melegitimasi bahwa tempat tersebut adalah sebuah kelompok yang tak tertandingi oleh sirkus mana pun.

Analisis ini diperkuat dengan teori Domain Kebahasaan dari Joshua Fishman. Dalam perspektif sosiolinguistik Fishman, sirkus dalam novel ini telah bertransformasi menjadi domain sosial yang mandiri. Secara konteks naratif, latar waktu dan tempat yang spesifik (London, September 1891) menunjukkan kontras sosial yang tajam. London pada era Victoria dikenal dengan stratifikasi kelas dan norma sosialnya yang sangat kaku. Akan tetapi, begitu memasuki domain "*The Cirque*", seluruh norma kebahasaan, hukum temporal, dan restriksi sosial masyarakat Victoria runtuh dan tidak berlaku. Lingkungan sirkus menciptakan situasi isolasi linguistik yang protektif demi menjaga kemurnian budaya komunitasnya. Di dalam domain hibrid ini, dari percampuran bahasa asing, register teaterikal, dan keajaiban didenfinisikan ulang sebagai norma dasar (the inside norm), bukan lagi sebuah anomali atau penyimpangan.

Peneliti berargumen bahwa frasa "*world unto itself*" secara sosiolinguistik membentuk "Batas Geopolitik Linguistik". Melewati gerbang sirkus berarti melakukan transisi identitas kultural. Ketika berada di luar gerbang, para tokoh harus tunduk pada hegemoni bahasa dan aturan dunia nyata yang monoton. Sebaliknya, mereka memperoleh kebebasan penuh untuk mengartikulasikan "bahasa mimpi" yang hibrid.

Implikasi sosiolinguistik dari sakralisasi lokasi ini adalah dekonstruksi ruang fisik menjadi sebuah "tanah air spiritual" yang bergerak (*a travelling nation*). Komunitas *Rêveurs* berhasil memisahkan diri dari masyarakat umum bukan dengan cara mengisolasi diri di suatu wilayah geografis tetap dengan membawa otonomi domain kebahasaan tersebut ke mana pun mereka pergi melintas batas-batas negara. Strategi linguistik ini menjadi benteng otonom terakhir yang menjamin keberlanjutan identitas hibrid mereka secara absolut.

Analisis Data 8: *Epitet* (julukan) dan Penghapusan Identitas Lama

Data 8 (Kutipan Teks)

*"They talk of **the boy with the cards** and **the girl with the dust** in hushed, reverent tones. These figures are not just performers; they are the myths that bind the rêveurs together, stories told in every corner of the globe." (Bab: *Rêveurs*)*

Data kedelapan memfokuskan analisis pada penggunaan julukan atau *Epitet* yang sangat ikonik di kalangan komunitas *Rêveurs*, yaitu sebutan "*the boy with the cards*" dan "*the girl with the*

dust". Secara konteks naratif, julukan ini muncul sebagai bentuk desas-desus atau legenda urban yang menyebar di antara para penggemar sirkus yang berusaha menebak-nebak siapa dalang di balik keajaiban yang mereka saksikan. Para *Rêveurs* sering kali tidak mengetahui nama asli Marco Alisdair maupun Celia Bowen; mereka lebih memilih menggunakan identitas hibrid yang baru didasarkan pada manifestasi sihir yang mereka saksikan di dalam tenda sirkus.

Secara sosiolinguistik, fenomena ini dapat dibedah menggunakan Teori Identitas Sosial dari (Tajfel, 1981). Tajfel menjelaskan bahwa dalam sebuah kelompok, sering terjadi proses deindividualisasi, di mana identitas personal seseorang "nama pemberian orang tua" sengaja dihapus atau dikesampingkan untuk digantikan oleh identitas fungsi dalam kelompok (*in-group identity*). Nama "Celia" dan "Marco" mewakili identitas mereka sebagai manusia biasa di dunia nyata, sementara "si gadis dengan debu" dan "si laki-laki dengan kartu" mewakili identitas hibrid mereka sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari keajaiban *Le Cirque des Rêves*.

Signifikasi dari penggunaan *Epitet* ini terletak pada frasa "in hushed, reverent tones" (dalam nada suara yang berisik penuh hormat). Implikasi naratifnya, ketika sebuah komunitas bahasa berhenti menggunakan nama personal asli dan beralih secara konsisten ke julukan deskriptif. Mereka sedang melakukan proses sakralisasi tokoh demi membangun sebuah "mitos bersama" (*shared myth*). Bagi para *Rêveurs*, kedua ilusionis ini bukan lagi sekedar manusia biasa, akan tetapi telah berubah menjadi simbol atau arketipe dari sirkus itu sendiri.

Hibriditas di sini terletak pada peleburan antara subjek manusia dengan elemen sihir yang mereka kuasai seperti kartu dan debu. Dalam kebahasaan ini, peneliti berargumen bahwa bahasa sebagai instrumen pencipta hierarki dan kasta identitas baru yang bersifat semi-fiktif namun sangat diyakini keabsahannya oleh komunitas penuturnya. Konstruksi mitos melalui *epitet* ini berhasil memperkuat solidaritas internal *Rêveurs* lintas global, karena mereka merasa memiliki figur legendaris bersama yang menjaga eksklusivitas komunitas mereka di tengah dunia nyata yang rasional.

Analisis Data 9: "Shared Dream" sebagai Hubungan Afektif Bahasa

Data 9 (Kutipan Teks)
"It is not merely a performance or a show to them. It is an experience that lingers long after the tents are gone—a shared dream that binds them together in a way that regular life never could." (Bab: <i>Rêveurs</i>)

Penggunaan istilah "*shared dream*" (mimpi bersama) memberikan wawasan mendalam mengenai penggunaan Fungsi Afektif Bahasa dalam novel *The Night Circus*. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak selalu digunakan untuk menyampaikan informasi teknis atau fungsi referensial, melainkan sering kali digunakan sebagai instrumen untuk membangun dan memelihara ikatan emosional kolektif.

Peneliti menganalisis bahwa istilah "*shared dream*" bukan sekedar metafora puitis, melainkan sebuah strategi linguistik yang mengubah persepsi pengunjung secara radikal. Dengan menyebut sirkus sebagai sebuah "mimpi", Morgenstern menghapus status komersial pengunjung dari hanya "pembeli tiket" menjadi "partisipan aktif" atau "pengaruh dalam mimpi".

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Janet Holmes mengenai fungsi sosial bahasa yang dapat mempererat solidaritas kelompok. Hibriditas makna yang terkandung dalam kata "mimpi" ini berfungsi sebagai jembatan emosional yang melampaui sekat-sekat bahasa ibu. Para *Rêveurs* yang berasal dari latar belakang linguistik yang berbeda (Inggris, Prancis, Jerman, dan lainnya) dipersatukan oleh satu perasaan "memiliki" (*sense of belonging*) yang seragam terhadap pengalaman abstrak tersebut. Identitas komunitas mereka tidak lagi didefinisikan oleh apa yang mereka lihat secara afektif melalui mediasi bahasa.

Signifikasi dari analisis data ini terletak pada frasa "*..in a way that regular life never could*" (dengan cara tidak akan pernah bisa dilakukan oleh kehidupan biasa). Implikasi sosiolinguistiknya, penggunaan istilah "*shared dream*" menciptakan sebuah realitas linguistik baru yang menyentuh ranah perasaan ini terbukti mampu mempertahankan loyalitas jangka panjang dalam komunitas penggemar global.

Peneliti berargumen bahwa istilah ini berperan dalam proses sakralisasi komunitas; sirkus tidak lagi dipandang sebagai tempat hiburan yang fana, melainkan sebagai ruang sakral di mana identitas individu melebur ke dalam kesadaran kolektif. Dengan menyebutnya sebagai mimpi bersama, komunitas ini berhasil membangun benteng emosional transnasional yang protektif. Bahasa telah mengubah sebuah tontonan pasar malam menjadi identitas hibrid yang mengikat anggota, membuat mereka tetap loyal dan obsesif meskipun sirkus telah pergi meninggalkan kota mereka.

Analisis Data 10: Multilingualisme dan Manifestasi Ruang Ketiga (*Third Space*)

Data 10 (Kutipan Teks)

"The rêveur journals and letters were written in a dozen different tongues, crossing oceans and continents, yet they all spoke of the same magic, linking a community that had no single home." (Bab: *Bons Rêves*)

Data terakhir yang mengungkap bahwa jurnal-jurnal komunitas *Rêveur* ditulis dalam bahasa yang berbeda (*different tongues*) merupakan bukti paling penting mengenai keberhasilan pembentukan identitas hibrid dalam novel ini. Peneliti membedah temuan ini menggunakan teori *Third Space* yang dikembangkan oleh (Bhabha, 1994). Bhabha menyatakan bahwa hibriditas bukanlah sekadar percampuran dua budaya, melainkan penciptaan ruang baru di mana identitas asli tidak lagi bersifat dominan. Dalam konteks penulisan jurnal tersebut, meskipun para anggotanya tetap menggunakan bahasa ibu mereka masing-masing seperti Inggris, Prancis, Jerman, atau Italia esensi dari apa yang mereka tuliskan tetap terikat kuat pada satu label identitas hibrid tunggal, yaitu sebagai seorang *Rêveur*.

Fenomena multilingualisme ini membuktikan bahwa hibriditas sosiolinguistik mampu melampaui batasan nasionalisme tradisional yang kaku. Di dunia nyata, bahasa seringkali menjadi sekat yang memisahkan bangsa, namun di dalam ekosistem *The Night Circus*, bahasa justru menjadi instrumen kekayaan budaya yang dikelola melalui satu identitas kolektif. Keberagaman bahasa dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa menjadi seorang *Rêveur* adalah sebuah identitas yang bersifat transnasional.

Singnifikasi dari analisis ini terletak pada data “..linking a community that had no single home..”(menghubungkan komunitas yang tidak memiliki satu rumah pun). Implikasinya, loyalitas individu tidak lagi diberikan kepada negara asal (*nation-state*), melainkan kepada komunitas budaya yang memiliki visi dan imajinasi yang sama. Hal ini menciptakan sebuah tatanan sosial baru di mana “kewarganegaraan” seseorang ditentukan oleh kedalaman mereka dalam bermimpi, bukan oleh garis batas di peta.

Peneliti berargumen bahwa komunitas *Rêveurs* ini menjadi cerminan dari dinamika masyarakat global modern. Di era internet, kita melihat bagaimana komunitas penggemar berkomunikasi melintasi batas negara. Mereka mungkin berbicara dalam bahasa yang berbeda, akan tetapi mereka menggunakan jargon hibrid yang sama yang hanya dimengerti oleh sesama anggota kelompok. Ringkasnya, hibriditas dalam karya Morgenstern bukan sekadar unsur pemanis fantasi, melainkan sebuah kritik sosiolinguistik terhadap bagaimana solidaritas manusia dapat dibentuk kembali melalui identitas budaya bersama di era mobilitas tinggi dan menegaskan karakteristik globalitas komunitas *Rêveurs* secara tuntas.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap sepuluh data sosiolinguistik dalam novel *The Night Circus*, penelitian ini menyimpulkan bahwa hibriditas bahasa merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan identitas budaya komunitas *Rêveurs*. Penggunaan strategi linguistik yang beragam mulai dari peminjaman leksikal yang prestisius hingga pengembangan *anti-language* yang istimewa telah berhasil membangun sebuah Ruang Ketiga (*Third Space*) yang stabil dan mandiri.

Beberapa poin utama yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Transformasi Identitas: Hibriditas bahasa mampu menggeser loyalitas individu dari identitas asal menuju identitas kolektif sirkus, menciptakan masyarakat transnasional yang bersatu di bawah satu “mimpi bersama”.
2. Bahasa sebagai Benteng Sosial: Penggunaan register khusus dan bahasa rahasia berfungsi sebagai alat “*gatekeeping*” yang efektif untuk memisahkan komunitas dari pengaruh luar yang dianggap umum, sekaligus menjaga kemurnian rahasia sirkus.
3. Solidaritas Visual dan Multilingual: Efektivitas penggunaan simbol hibrid ini serta catatan kolektif lintas bahasa membuktikan bahwa hibriditas sosiolinguistik dapat menjadi solusi bagi identitas kelompok di tengah mobilitas global yang tinggi.

Secara keseluruhan, novel karya Erin Morgenstern ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membangun realitas sosial baru. Identitas seorang *Rêveur* pada akhirnya bukan ditentukan oleh bahasa ibu yang mereka gunakan, melainkan oleh sejauh mana mereka mengadopsi hibriditas budaya yang diciptakan oleh sirkus tersebut. Komunitas *Rêveur* mentransformasikan percampuran linguistik sebagai manifestasi identitas transnasional. Melalui bahasa hibrid dan simbol-simbol unik, mereka membangun otonomi dunia sendiri dan melepaskan dari keterikatan budaya lokal.

Penelitian ini terbatas pada analisis hibriditas sosiolinguistik dalam narasi tekstual dan semiotik pada novel *The Night Circus*. Mengingat luasnya cakupan hibriditas budaya dalam sastra

kontemporer, penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi aspek ekolinguistik (hubungan bahasa dengan lingkungan sirkus yang magis) atau melakukan studi komparatif dengan karya Erin Morgenstern lainnya. Selain itu, penggunaan teori translanguaging dapat menjadi sudut pandang baru untuk membedah lebih dalam bagaimana karakter-karakter transnasional dalam novel ini menegosiasikan identitas mereka di ruang-ruang digital fiktif.

REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Coupland, N. (2007). *Style Language Variation and Identity*.
- Gumperz, J. J. (1982). Discourse Strategies. In *Intercultural Discourse and Communication: The Essential Readings*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1002/9780470758434.ch3>
- Halliday, M. A. K. (1976). Anti-languages. *American Anthropologist*, 78(3), 570–584.
- Hassan, S. A. U. (2026). An Interpretive Semiotic Analysis of Colour in “ The Night Circus ”: Cultural and Moral Connotations. *Iklil Journal for Human Studie*, 7(1), 2013–2028.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed). Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Routledge.
- Labov, W. (2006). *The Social Stratification of English in New York City One*. Cambridge University Press.
- Manar, M. (2022). Hybridity across linguistic studies. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(2), 281–292.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sowmiya, R., & Umamageswari, S. (2024). The Study of Fantasy and Realism in Erin Morgenstern's. *St. Joseph's Journal of Humanities and Science*, 11(1).
- Spolsky, B. (2004). *Language Policy*. Cambridge University Press.
- Srinithipriya, V., & Malavika, B. (2025). An Exploration Of Fantasy And Reality In The Night Circus By Erin Morgenstern. *International Journal of Scientific Development and Research (IJS DR)*, 10(4), 670–672.
- Sya, M. F., Anoeграjekti, N., & Dewanti, R. (2024). Sastra Fantasi Populer: Konsep Pedagogis dan Dampak Sosiokultural Populer Fantasy Literature: Pedagogical Concepts and Sociocultural Impact. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(1), 86–101.
- Tafjel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge University Press.
- Taylor, A. I., & Ekman, S. (2018). A Practical Application of Critical World-Building. *Fafnir – Nordic Journal of Science Fiction and Fantasy Research*, 5(1), 7–18.
- Thatchayani, R. & Sudharshan, V. (2023). Analysis of Character Ambivalent in The Night Circus by. *Iconic Research and Engineering Journals*, 6(12), 96–98.
- Vignesh, M. P., & Parimala Devi, V. (2026). Magical Realism and the Enchantment of Reality in. *International Journal of Arts*, 13((Special Issue 2)), 31–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34293/sijash.v13iS2-Mar.10227>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed). Wiley-Blackwell.